BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan salah satu bentuk pendidikan informal yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu, khususnya pada masa anak-anak dan remaja. Sejak masa kanak-kanak hingga remaja, pendidikan agama berfungsi sebagai fondasi moral yang membantu anak memahami nilai-nilai dasar, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap orang lain. Selain menjadi tempat untuk mempelajari ajaran-ajaran agama, pendidikan agama membantu individu dalam membangun jati diri yang kuat dan moralitas yang kokoh, yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam lingkungan keluarga, pendidikan agama kerap kali diberikan melalui contoh dan nasihat dari orang tua, yang menjadi role model utama bagi anak-anak. Melalui proses ini, anak-anak belajar dari perilaku sehari-hari dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan nyata, seperti berdoa, bersikap sopan, atau menolong sesama. Pembelajaran ini pun tidak hanya terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pemahaman tentang empati, keadilan, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam.

Di usia remaja, pendidikan agama memainkan peran penting dalam menghadapi masa pencarian identitas dan tantangan emosional. Remaja yang mendapatkan pendidikan agama cenderung memiliki landasan spiritual yang dapat membantu mereka mengatasi tekanan sosial dan konflik yang sering muncul pada fase ini. Selain itu, pemahaman agama yang baik dapat menjadi bekal bagi remaja untuk menghindari pengaruh negatif dari lingkungan dan pergaulan bebas, sehingga mereka memiliki panduan moral yang jelas dalam mengambil keputusan[1].

Dalam masyarakat modern seperti di Desa Rancaekek Kulon, terjadi berbagai perubahan sosial yang berakibat pada pola pendidikan agama dalam

[1] Ratna Rachmayanti and Iskandar Yusuf, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Krisis Identitas Pada Remaja Muslimah Di Rt 26 Kelurahan Batu Ampar Balikpapan Utara," *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 2, no. 2 (2024).

keluarga. Perubahan ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu faktor ekonomi, perkembangan teknologi, dan perubahan gaya hidup yang lambat laun.

Menggeser peran penting pendidikan agama dalam keluarga. Dalam hal ini, tuntutan ekonomi yang semakin tinggi mendorong banyak anggota keluarga, terutama orangtua, untuk lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah demi mencari nafkah. Akibatnya, waktu untuk mendampingi anak-anak dalam pendidikan agama menjaditerbatas, sehingga intensitas pembelajaran agama secara informal di rumah berkurang. Selain itu, perkembangan teknologi yang begitu pesat memperkenalkan anak-anak pada berbagai sumber informasi di luar pengawasan orang tua, yang manakonten-konten tersebut kadang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yangingin ditanamkan.

Perubahan gaya hidup turut berdampak pada pola pendidikan agama. Dalam banyak keluarga, interaksi yang hangat antara orang tua dan anak sering tergantikan oleh aktivitas individu seperti menonton televisi atau bermain gawai, yang bisa mengurangi komunikasi mendalam terkait ajaran agama dan nilai-nilai moral. Pola hidup ini mengakibatkan penurunan peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga, khususnya dalam aspek spiritual dan moral, dan sering kali pendidikan agama lebih banyak diserahkan kepada lembaga formal seperti sekolah atau lembaga keagamaan. Sekolah dan lembaga-lembaga ini memang berperan dalam memberikan pengetahuan agama secara sistematis, tetapi sifatnya lebih terstruktur dan tidak bisa menggantikan peran pendidikan agama yang berbasis kasih sayang, teladan, dan kedekatan emosional yang ada di dalam keluarga.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana pendidikan agama dalam keluarga masih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan individu terhadap norma-norma sosial di masyarakat. Ketika keluarga tidak lagi menjadi tempat utama dalam menanamkan nilai-nilai agama, apakah ajaran tersebut akan tetap melekat dalam diri individu? Berkurangnya pendidikan agama dalam keluarga berpotensi menyebabkan lemahnya fondasi moral individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pendidikan agama di rumah menciptakan hubungan yang mendalam dan berkesinambungan yang tidak dapat

sepenuhnya diberikan oleh lembaga formal. Dalam keluarga, anak-anak tidak hanya belajar agama sebagai ilmu, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menyatu dalam keseharian mereka melalui interaksi langsung dengan anggota keluarga.

Masyarakat di Desa Rancaekek Kulon dihadapkan pada tantangan besar untuk menjaga keseimbangan antara memenuhi tuntutan modernisasi dan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berakar pada pendidikan agama dalam keluarga. Meskipun pendidikan agama formal sangat penting, keterlibatan keluarga tetap diperlukan untuk memastikan bahwa ajaran agama tersebut benar-benar dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari- hari. Jika pendidikan agama dalam keluarga terus diabaikan, dikhawatirkan generasi mendatang akan mengalami krisis moral dan identitas, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kepatuhan terhadap norma-norma sosial serta rasa tanggung jawab mereka terhadap masyarakat.

Norma sosial merupakan aturan tidak tertulis yang berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi anggota masyarakat. Norma sosial mencakup berbagai aturan dan pedoman yang menjadi acuan mengenai bagaimana seseorang seharusnya bertindak di dalam masyarakat. Aturan-aturan ini mencerminkan harapan kolektif yang mengatur tindakan individu agar sesuai dengan nilai-nilai, kebiasaan, dan budaya setempat. Norma sosial membantu menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, sehingga menciptakan keteraturan dan harmoni dalam interaksi antaranggota masyarakat. Dengan adanya norma sosial, individu memiliki panduan yang jelas mengenai batasan perilaku yang diharapkan, yang pada gilirannya menjaga keselarasan hubungan sosial dan meminimalkan konflik yang bisa timbul dari perilaku yang menyimpang.

Kepatuhan terhadap norma sosial merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas interaksi sosial serta tingkat solidaritas dalam suatu masyarakat. Ketika individu mengikuti norma-norma yang ada, tercipta suatu keselarasan tindakan yang menguatkan ikatan sosial dan membangun rasa saling percaya di antara anggota masyarakat. Kepatuhan ini menunjukkan adanya keharmonisan dalam menjalankan kehidupan bersama, di mana masing-masing

individu merasa berkewajiban untuk bertindak sesuai dengan harapan bersama. Ketika setiap anggota masyarakat berupaya mematuhi norma sosial, muncul rasa solidaritas yang memperkuat kebersamaan dan saling ketergantungan yang penting bagi keberlangsungan sosial.

Kepatuhan terhadap norma sosial menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang kuat di antara individu-individu dalam suatu komunitas. Kesadaran kolektif ini adalah pemahaman dan penerimaan bersama atas nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku, yang menjadi fondasi kehidupan bersama. Melalui kesadaran kolektif, masyarakat dapat merumuskan tujuan bersama, menciptakan rasa tanggung jawab sosial, dan menjaga nilai-nilai yang mereka anggap penting. Selain itu, Kesadaran kolektif juga berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga stabilitas dan kohesi di tengah masyarakat yang beragam. Dengan adanya kesadaran bersama ini, anggota masyarakat lebih terdorong untuk mematuhi norma-norma sosial bukan karena paksaan, tetapi karena rasa tanggung jawab yang muncul dari pemahaman bersama mengenai pentingnya aturan tersebut.

Kepatuhan terhadap norma sosial memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat itu sendiri.Proses sosialisasi yang dimulai dari lingkungan keluarga merupakan langkah awal bagi individu dalam memahami dan menginternalisasi norma-norma yang berlaku. Dalam keluarga, anak-anak diajarkan nilai-nilai dasar dan cara berperilaku yang sesuai, yang akan membentuk kebiasaan dan sikap mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, lembaga pendidikan berperan dalam mengajarkan nilai-nilai sosial yang lebih luas, membantu memperkuat pemahaman individu tentang pentingnya kepatuhan terhadap norma sosial. Melalui dukungan ini, individu diharapkan mampu membentuk kesadaran diri yang tinggi untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial tanpa harus diawasi atau dikendalikan secara ketat.

Teori pertukaran sosial dari George Homans menawarkan kajian yang menarik dalam menganalisis pembentukan kepatuhan norma sosial melalui pendidikan agama dalam keluarga di desa rancaekek kulon. Homans melihat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

bahwa perilaku sosial individu dapat di pahami sebagai pertukaran barang-barang material maupun non material.

Tindakan ini di dasarkan pada prinsip pertukaran sosial yang cenderung pada pertukaran imbalan atau keuntungan yang di lakukan oleh individu dalam berinteraksi. Pertukaran sosial yang di lakukan oleh setiap individu tersebut memberikan suatu pertimbangan dalam hubungan sosial antara untung dan rugi yang di rasa sebagai sumber daya yang bernilai, antara masyarakat dan individu sebagai transaksi ganjaran yang di dapatkan oleh individu sebagai pencapaian yang di raih di tengah tengah masyarakat dengan menunjukan perilaku yang dapat di terima oleh masyarakat dan pola pertukaran sosial yang dapat di pertahankan selama individu merasa mendapatkan nilai dari interaksi tersebut.

Teori Habitus dari Pierre Bourdieu memandang masyarakat sebagai arena tempat berbagai bentuk kekuasaan di pertukarkan dan di perebutkan. menjadi kajian yang menarik dalam menganalisis pembentukan kepatuhan norma sosial melalui pendidikan agama dalam keluarga di desa rancaekek kulon. Habitus terbentuk dari pengalaman sosial dan sejarah yang panjang. Membentuk dan memainkan peran penting pengalaman sosial individu dengan menjelaskan bagaimana pola pikir dan perilaku mempertahankan identitas sosial yang tumbuh di lingkungan melalui pengalaman kolektif dan mempertahankan struktur yang ada. dalam masyarakat, habitus berperan penting dalam memproduksi struktur sosial yang berlangsung terus menerus, nilai ini membentuk individu sejak kecil telah menyerap nilai, kebiasaan, dan aturan dari lingkungan sosial. Tindakan ini di anggap sebagai hasil konstruksi sosial alami yang di lakukan secara terus menerus seolah-olah itu keputusan pribadi yang telah terinternalisasi sejak lama.

Dalam masyarakat di Desa Rancaekek Kulon yang terletak di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, mengalami perubahan demografis yang cukup signifikan seiring perkembangan kawasan industri dan akses transportasi yang memadai. Pertumbuhan penduduk di desa ini menunjukkan peningkatan yang konsisten, sebagian besar disebabkan oleh masuknya pendatang dari berbagai daerah yang mencari peluang kerja di sektor industri sekitar.

Peningkatan jumlah penduduk ini telah menciptakan keragaman sosial, di mana penduduk asli dan pendatang kini hidup berdampingan dengan latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi yang berbeda.

Adapun komposisi usia penduduk di Desa Rancaekek Kulon didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu 15 hingga 64 tahun, yang menjadi sumber tenaga kerja utama bagi kawasan industri. Meskipun mayoritas penduduk berada pada usia produktif, terdapat pula kelompok usia anak dan lanjut usia yang membutuhkan perhatian khusus, terutama dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan sosial. Tingkat pendidikan di desa ini cukup beragam, dengan penduduk asli cenderung memiliki akses pendidikan formal yang lebih rendah dibandingkan pendatang yang umumnya bekerja di sektor formal. Namun, kesadaran akan pentingnya pendidikan semakin meningkat di kalangan generasi muda, sehingga banyak yang mulai mengejar jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sedangkan Mata pencaharian penduduk Rancaekek Kulon juga bervariasi, mulai dari buruh di sektor industri, petani, hingga pedagang kecil dan pekerja di sektor jasa. Kehadiran kawasan industri memberikan lapangan pekerjaan yang luas bagi penduduk desa, meskipun hal ini juga berdampak pada berkurangnya lahan pertanian karena peralihan fungsi lahan. Selain itu, keberagaman etnis dan budaya turut menjadi bagian dari dinamika sosial desa ini, dengan mayoritas penduduk asli Sunda dan pendatang dari etnis lain seperti Jawa, Betawi, dan Sumatra. Keberagaman ini membawa warna baru dalam kehidupan sehari-hari, termasuk adat istiadat, bahasa, dan cara hidup masyarakat.

Dalam hal agama, mayoritas penduduk Rancaekek Kulon beragama Islam, dan nilai-nilai agama masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pendidikan anak dan perayaan keagamaan. Namun, di tengah perubahan demografis dan sosial ini, desa juga menghadapi berbagai tantangan seperti kepadatan penduduk, peningkatan kebutuhan akan infrastruktur, dan permasalahan kesehatan. Ketergantungan masyarakat pada sektor industri membuat desa ini rentan terhadap fluktuasi ekonomi yang dapat berakibat stabilitas kerja. Secara keseluruhan, Desa Rancaekek Kulon mencerminkan sebuah komunitas yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

tengah bertransisi dari masyarakat desa tradisional menjadi lebih urban, dengan segala dinamika dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga identitas serta keharmonisan sosial di tengah keragaman yang semakin besar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai pembentukan Kepatuhan norma sosial melalui pendidikan agama dalam keluarga Desa Rancaekek Kulon menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai peran pendidikan agama dalam membentuk kesadaran sosial, tetapi juga menawarkan analisis berdasarkan teori pertukaran sosial George Homans dan teori Habitus Piere Bourdieu mengenai dinamika kepatuhan norma sosial di masyarakat yang sedang mengalami perubahan. Dengan demikian, hasil penelitianini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori sosiologi agama dan menjadi referensi bagi keluarga serta pembuat kebijakan dalam meningkatkan peran pendidikan agama di masyarakat.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pola pendidikan agama yang diterapkan oleh keluarga di Desa Rancaekek Kulon?
2. Bagaimana pendidikan agama dalam keluarga berdampak pada kepatuhan individu terhadap norma sosial di masyarakat Desa Rancaekek Kulon?
3. Bagaimana pemahaman keluarga dalam menganalisis kepatuhan Norma sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola pendidikan agama yang diterapkan oleh keluarga di Desa Rancaekek Kulon
2. Untuk mengetahui pendidikan agama dalam keluarga berdampak pada kepatuhan individu terhadap norma sosial di masyarakat Desa Rancaekek Kulon?
3. Untuk megetahui pemahaman keluarga dalam menganalisis kepatuhan Norma sosial

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam bidang sosiologi agama dan pendidikan, khususnya dalam memahami hubungan antara pendidikan agama dalam keluarga dan kepatuhan terhadap norma sosial di masyarakat desa. Dalam konteks sosiologi agama, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai agama yang diajarkan dalam lingkungan keluarga dapat membentuk kesadaran kolektif dan solidaritas sosial dalam masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan praktis yang bermanfaat bagi keluarga dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan peran pendidikan agama sebagai upaya untuk memperkuat norma sosial dan solidaritas di masyarakat. Di tingkat keluarga, temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama yang tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman mengenai norma sosial yang berlaku di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan praktis bagi lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, dalam merancang dan melaksanakan program-program pendidikan agama yang lebih menyeluruh. Lembaga pendidikan, sebagai lembaga yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter generasi muda, dapat menggunakan temuan ini untuk memperkuat pendekatan pendidikan agama yang berbasis pada pembentukan kesadaran sosial dan norma yang mendukung kohesi sosial.

E. Kerangka Berpikir

Dalam kehidupan masyarakat, norma sosial memiliki fungsi vital sebagai pedoman bertingkah laku yang menjaga keteraturan sosial. Norma-norma ini mencerminkan harapan kolektif tentang apa yang dianggap pantas atau tidak dalam suatu lingkungan sosial. Akan tetapi, di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi, terjadi fenomena pelonggaran terhadap norma tersebut. Misalnya,

meningkatnya kasus penyimpangan sosial seperti pergaulan bebas remaja, kekerasan di sekolah, hingga menurunnya rasa hormat terhadap orang tua atau guru. Fenomena ini mencerminkan adanya krisis kepatuhan terhadap norma, yang perlu dipahami secara lebih mendalam dari sudut teori sosiologi dan pendidikan.

George Homans, melalui Teori Pertukaran Sosial-nya, menjelaskan bahwa hubungan sosial terbentuk karena adanya timbal balik antara individu yang saling mengharapkan keuntungan. Dalam konteks norma sosial, kepatuhan bukan hanya soal kewajiban moral, tetapi juga hasil dari kalkulasi untung-rugi. Seorang remaja, misalnya, mungkin patuh pada peraturan sekolah bukan karena keyakinan pribadi, melainkan karena takut mendapat hukuman atau ingin mendapat penghargaan dari guru. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku sosial sering kali dimotivasi oleh imbalan sosial seperti pujian, pengakuan, atau rasa diterima dalam kelompok.

Di sisi lain, tidak semua kepatuhan terhadap norma bersifat transaksional. Pierre Bourdieu melalui konsep habitus-nya menawarkan sudut pandang berbeda. Habitus adalah struktur disposisi batin yang terbentuk melalui pengalaman sosial secara terus-menerus dan menjadi cara berpikir, merasa, dan bertindak yang melekat. Dalam hal ini, individu yang dibesarkan dalam lingkungan religius dan disiplin akan cenderung berperilaku sesuai norma tanpa harus dipaksa. Sebagai contoh, anak yang sejak kecil dibiasakan salat tepat waktu dan menghormati orang tua akan menjadikan perilaku tersebut sebagai bagian dari dirinya. Mereka melakukannya bukan karena imbalan, melainkan karena sudah menjadi kebiasaan yang tertanam kuat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Oleh sebab itu, pendidikan agama memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter. Pendidikan agama berperan tidak hanya dalam memberikan pengetahuan spiritual, tetapi juga dalam membentuk moral dan nilai perilaku. Melalui pendidikan agama, individu belajar memahami makna dari perintah dan larangan, serta mengaitkannya dengan nilai kehidupan. Fenomena meningkatnya program pendidikan karakter berbasis agama di sekolah-sekolah saat ini menjadi salah satu bentuk respons terhadap kemerosotan moral dan pelanggaran norma. Pendidikan agama diyakini mampu membentuk pribadi yang tidak hanya paham norma, tetapi juga memiliki kemauan dan kesadaran untuk mematuhinya secara sukarela.

Keterkaitan antara teori pertukaran sosial, habitus, dan pendidikan agama memperlihatkan bahwa kepatuhan terhadap norma sosial dapat dilihat sebagai hasil dari berbagai proses sosial. Di satu sisi, individu mungkin patuh karena pertimbangan rasional untuk mendapat keuntungan sosial (sebagaimana dikatakan Homans), dan di sisi lain karena adanya disposisi batin yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan pendidikan (sebagaimana dikatakan Bourdieu). Dalam hal ini, pendidikan agama berfungsi sebagai jembatan yang mempertemukan proses eksternal (norma sosial dan imbalan) dan internal (habitus dan keyakinan) dalam membentuk perilaku yang normatif.

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Melalui kerangka berpikir tersebut, dapat dipahami bahwa fenomena penyimpangan norma di masyarakat tidak semata-mata disebabkan oleh lemahnya sanksi atau kurangnya pengawasan, tetapi juga oleh kurang optimalnya proses internalisasi nilai melalui pendidikan agama. Oleh karena itu, pendekatan terhadap pemahaman norma sosial harus melibatkan aspek rasional (seperti imbalan dan sanksi sosial), aspek struktural-kultural (seperti habitus), dan aspek pendidikan (terutama pendidikan agama). Sinergi ketiga pendekatan ini penting untuk membentuk masyarakat yang bukan hanya tahu aturan, tetapi juga sadar dan rela mematuhinya.